

PERANAN SEN NO RIKYU PADA ARSITEKTUR
DAN DEKORASI SUKIYA

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh

HILMA

NIM: 99111067



JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2004

Skripsi sarjana yang berjudul

**PERANAN SEN NO RIKYU PADA ARSITEKTUR
DAN DEKORASI SUKIYA**

oleh

HILMA

NIM. 99111067

disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi
Sarjana, oleh:

Mengetahui:

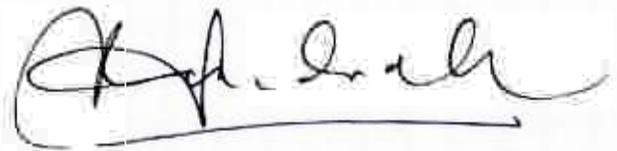
Ketua Jurusan

Pembimbing

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



(Sandra Herlina, S.S., M.A.)

Skripsi Sarjana yang berjudul

**PERANAN SEN NO RIKYU PADA ARSITEKTUR
DAN DEKORASI SUKIYA**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 10
Februari 2004 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana
Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Pembimbing



(Sandra Herlina, S.S., M.A.)

Ketua Panitia



(Dra. Tini Priantini)

Perbaca/Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Sekretaris Penguji



(Oke Diah Arini, S.S.)

Disahkan oleh

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Hj. Inny C. Haryono, M.A.)

Skripsi sarjana yang berjudul:

**PERANAN SEN NO RIKYU PADA ARSITEKTUR
DAN DEKORASI SUKIYA**

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 13 Desember 2004.



HILMA

ABSTRAKSI

Chanoyu merupakan suatu kebudayaan Jepang yang masih berlangsung sampai sekarang, meskipun *chanoyu* bukanlah asli dari Jepang. Perkembangan *chanoyu* mencapai puncaknya pada masa Sen No Rikyu. Ia mengembangkan *chanoyu* berdasarkan pada ajaran Budha Zen.

Chanoyu dalam pelaksanaannya bertempat di *sukiya*. Sen No Rikyu sangat memperhatikan detil-detil pada *sukiya*. Ia lebih menyukai *sukiya* yang sederhana, baik pada bentuk *sukiya* itu maupun peralatan-peralatan yang berada di dalam *sukiya*. Hal ini dikarenakan ajaran zen yang mengutamakan kesederhanaan dalam praktek-praktek teh.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Universitas Darma Persada.

Meskipun banyak kesulitan yang penulis hadapi, baik di dalam melakukan pencarian data dan bahan-bahan kepustakaan serta menterjemahkan, namun akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Disamping itu penulis juga menyadari akan kekurangan yang terkandung di dalam pembuatan skripsi ini, baik dari segi materi maupun cara penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moral maupun materil. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang terhormat:

1. Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan petunjuk sehingga

penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Seluruh staff pengajar di Universitas Darma Persada yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama penulis menuntut ilmu.
3. Orang tua, kakak-kakak dan juga sanak famili yang tiada hentinya memberikan semangat, doa, dan perhatian bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh teman-temanku baik yang di dalam atau di luar kampus yang secara langsung atau tidak langsung membantu dan memberikan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan mahasiswa-mahasiswi Universitas Darma Persada pada khususnya.

Jakarta, Februari 2004

Penulis

(HILMA)

DAFTAR ISI

| | Halaman | |
|-------------------|--------------------------|----|
| Lembar Pengesahan | i | |
| Lembar Pernyataan | iii | |
| Abstraksi | iv | |
| Kata Pengantar | v | |
| Daftar Isi | vii | |
| Bab I | PENDAHULUAN | |
| 1.1 | Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 | Perumusan Masalah | 15 |
| 1.3 | Tujuan Penulisan | 15 |
| 1.4 | Metode Penulisan | 15 |
| 1.5 | Hipotesa | 16 |
| 1.6 | Sistematika Penulisan | 16 |
| Bab II | WABI DAN SABI | |
| 2.1 | Wabi | 19 |
| 2.1.1 | Estetika Wabi | 22 |
| 2.1.2 | Pengaruh Wabi Pada Rikyu | 23 |
| 2.2 | Sabi | 31 |

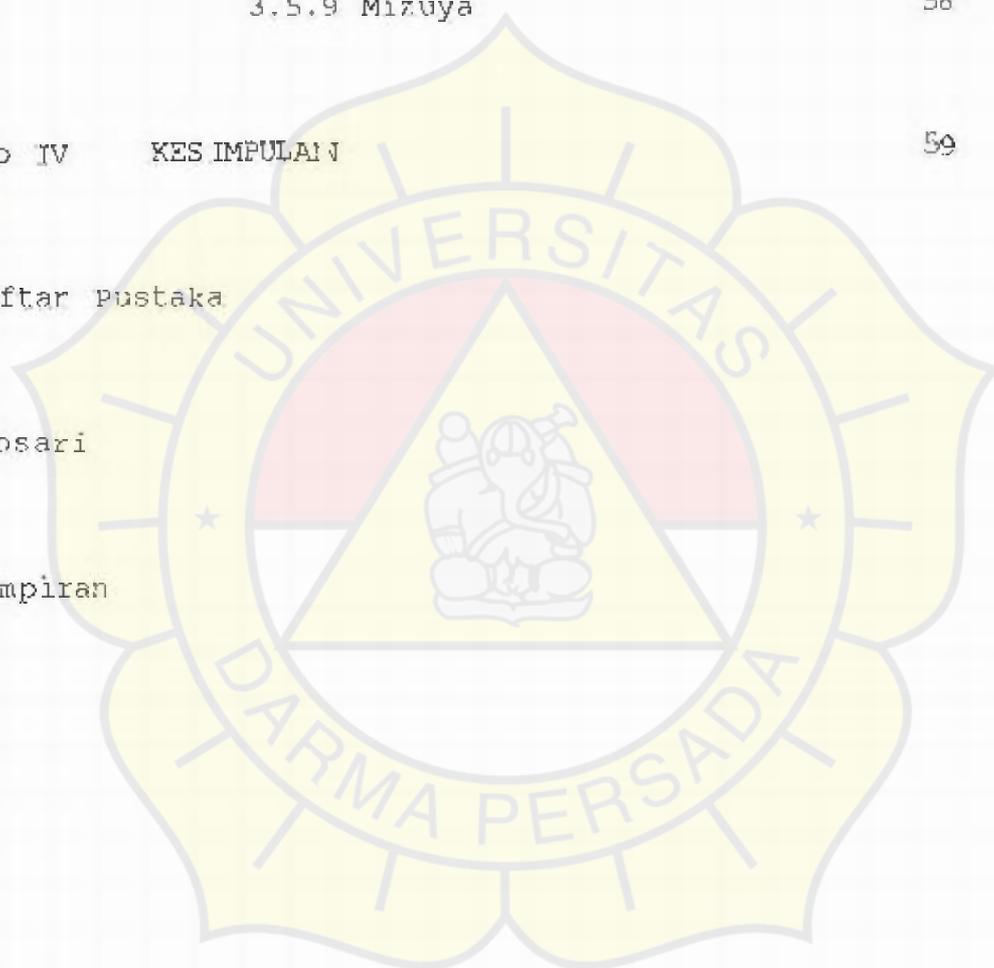
| | | |
|---------|---|----|
| Bab III | PERANAN SEN NO RIKYU PADA ARSITEKTUR DAN DEKORASI SUKIYA | |
| 3.1 | Awal Mula Sukiya | 34 |
| 3.2 | Arti Sukiya Bagi Rikyu | 36 |
| 3.3 | Sen No Rikyu Dalam Menentukan Bentuk Pada Sukiya | 41 |
| 3.4 | Jenis-jenis Sukiya | 44 |
| 3.4.1 | Tai-an | 45 |
| 3.4.2 | Fushin-an | 46 |
| 3.4.3 | Yuin | 46 |
| 3.4.4 | Kan-in | 47 |
| 3.4.5 | Tensetsu-do | 48 |
| 3.5 | Bagian-bagian Dari Sukiya | 48 |
| 3.5.1 | Atap | 48 |
| 3.5.2 | Pintu | 48 |
| 3.5.3 | Jendela | 51 |
| 3.5.4 | Tokonoma | 51 |
| 3.5.5 | Surat Gulungan | 52 |
| 3.5.6 | Vas Bunga Dan Bunga | 54 |
| 3.5.6.1 | Vas Bunga | 54 |
| 3.5.6.2 | Bunga | 55 |
| 3.5.7 | Lemari | 56 |

| | | |
|---------|-------------|----|
| 3.5.7.1 | Doo-koo | 56 |
| 3.5.7.2 | Katana-kake | 57 |
| 3.5.8 | Tatami | 57 |
| 3.5.9 | Mizuya | 58 |
| Bab IV | KESIMPULAN | 59 |

Daftar Pustaka

Glosari

Lampiran



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu ciri kebudayaan Jepang yang cukup dikenal adalah budaya minum teh. Pada saat itu, tuan rumah mengundang para tamu untuk minum teh bersama di rumahnya, namun minum teh bukan berarti minum teh biasa melainkan harus dengan menjalankan ritual khusus yang mana ritualnya berupa tata cara pelaksanaan dan itu dilaksanakan sebelum acara minum teh berlangsung sampai dengan berakhirnya acara. Oleh karena itu, budaya ini kemudian dikenal dengan nama upacara minum teh atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *Chanoyu*.

Walaupun pengertian *Chanoyu* secara harfiah sebenarnya adalah air panas untuk teh, *Chanoyu* sendiri bukanlah asli dari Jepang melainkan dari Cina.

Di Cina, masyarakatnya memiliki kebiasaan minum teh. Teh disajikan sebagai minuman yang luar biasa. Maksudnya, minum teh tidak untuk memuaskan dahaga tapi untuk

meningkatkan semangat, khususnya dalam praktek Taois dan ajaran budha, keduanya menjadi satu dalam ajaran zen.¹

Oleh karena minum teh bagi masyarakat Cina digunakan untuk tujuan keagamaan, maka acara minum teh ini kemudian berkembang menjadi budaya upacara minum teh.

Upacara minum teh di Cina yang kemudian berkembang ke Jepang dan dikenal dengan istilah *chanoyu*, berawal dari dibawanya bibit-bibit teh oleh para pendeta Jepang yang kembali ke Jepang dari perjalanannya ke Cina.

Ada seorang pendeta bernama Myooan Eisai merupakan pendeta pertama yang menanam bibit-bibit teh di Jepang. Bibit-bibit teh ini ia bawa dari Cina pada tahun 1187 untuk tujuan keagamaan. Ia berusaha mendorong untuk mengembangkan acara minum teh di antara teman-teman pendetanya. Selain menanam bibit-bibit teh, Eisai juga menyebarkan ajaran zen.²

Menurut *Master of tea upacara teh Sen O Tanaka*, dikatakan bahwa teh pada masa pendeta Eisai yaitu di zaman Kamakura, awalnya hanya dikonsumsi di kuil-kuil Jepang oleh para pendeta untuk acara-acara keagamaan

¹. Plutschow, Herbert E: *Historical Chanoyu*. Tokyo, The Japan Times Limited, 1986. Hal 34

². Tanaka, Sen o: *The Tea Ceremony*. Tokyo, Kodansha International Limited, 1998. Hal 82

namun setelah dikonsumsi oleh masyarakat umum, minum teh menjadi bagian sehari-hari dari masyarakat Jepang yang kemudian berkembang menjadi upacara minum teh atau *chanoyu*.

Chanoyu bagi mayoritas masyarakat Jepang dianggap sebagai seni Jepang yang unik. Unik maksudnya dalam tata pelaksanaannya secara umum menunjukkan bahwa *chanoyu* ini memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan negara-negara lain dan terkenal di seluruh dunia.

Adapun tujuan dasar dari *chanoyu* yaitu menjaga hubungan erat antara tuan rumah dengan para tamu dalam situasi santai. Sedangkan tujuan utamanya adalah hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan upacara minum teh berupa kepuasan spiritual terdalem dari minum teh dan juga melalui perenungan dalam hati.¹

Chanoyu dalam perkembangannya pernah mengalami kemunduran dan sempat hilang. *Chanoyu* ini dihidupkan kembali pada zaman Kamakura (1185-1333) dan zaman-zaman sesudahnya. Akan tetapi, perkembangannya masih belum dapat dikatakan sempurna sampai akhirnya muncul seorang

¹. Ibid. Hal 15

tokoh yang bernama Sen No Rikyu dimana ia berperan besar dalam penyempurnaan upacara minum teh ini.

Sen No Rikyu adalah penduduk asli Imaichi yang terletak di daerah Sakai di propinsi Izumi. Pada usia tujuh belas tahun, ia tertarik akan Taoisme dan belajar mendalaminya. Ia merupakan murid Takeno Joo dan seninya berdasarkan pada estetis *wabi* yang mengutarakan kesederhanaan dan kerohanian dalam semangat Budha zen. Joo mengajari Rikyu tentang kebaikan-kebaikan dari *sukiya*. Sekalipun begitu, Rikyu tidak hanya mengandalkan apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Ia juga berusaha mempelajari zen sendiri untuk menyempurnakan upacara tehnya. Karena baginya, teh merupakan cara sederhana untuk mempraktekkan zen.⁴

Ketika ia berusia sembilan belas tahun, ia sudah memperlihatkan bakat yang mencolok. Salah satunya ia berusaha menyempurnakan perkembangan upacara minum teh dengan menciptakan peralatan-peralatan khusus seperti vas bunga dari bambu, dan menempatkannya ditempat yang artistik di dalam *sukiya*.

Pengaruh Sen no Rikyu begitu terasa dalam mendominasi teh pada zaman Azuchi Momoyama (1568-1600). Pada zaman tersebut ia menyempurnakan *sadou* atau cara teh yang sebelumnya sudah ada pada zaman Muromachi.

Sadou atau cara teh adalah suatu rangkaian dari mulai cara merebus air, mempersiapkan alat-alat sampai dengan menghidangkan teh.

Kehidupan Rikyu pun berubah ketika ia dikenalkan oleh seorang tuan rumah teh di Sakai pada periode Ashikaga dengan Nobunaga. Waktu itu Nobunaga membutuhkan seorang yang ahli dalam alat-alat teh. Setelah pertemuan itu, Nobunaga melantik Rikyu sebagai guru tehnya. Pada tahun 1575, Nobunaga mengundang para tamu dari Kyoto dan Sakai untuk pesta teh di kuil Myoko-ji. Dalam pesta tersebut, Rikyu menyiapkan dan menyajikan teh. Hal ini kemudian membuat Hideyoshi tertarik pada Rikyu dan ia juga memakai gayanya Rikyu. Setelah Hideyoshi menggantikan Nobunaga, ia juga mewarisi Rikyu sebagai guru besar teh.

Sebagai seorang guru besar teh yang telah berhasil menyempurnakan perkembangan *chanoyu*, tentu saja usaha ini

⁴ Plutschow, Herbert E. Op-cit. Hal 96

tidak terlepas dari kerja kerasnya yang berprinsip pada ajaran zen.

Dalam buku *Zen and The Fine Art* karangan Shin'ichi Hisamatsu dijelaskan bahwa zen bisa diartikan sebagai *Self-Awareness of the Formless Self* atau Kesadaran Diri pada Pembentukan Diri. Pembentukan merupakan proses dari kurang berbentuk. Misalnya pikiran manusia dikatakan tidak memiliki bentuk. Namun bukan berarti tidak memiliki bentuk sama sekali. Mereka memiliki bentuk yang diwujudkan dengan ide-ide dari pikiran tersebut. Inilah yang disebut proses pembentukan.

Lalu pikiran yang dianggap tidak memiliki bentuk disebut kesadaran diri. Kesadaran diri masing-masing orang tidak terbatas. Bentuk kesadaran diri seseorang adalah perlawanan antara dirinya dengan yang lain. Bisa antara pikiran dengan batinnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembentukan zen diekspresikan dengan *body and mind fallen away* atau tubuh dan pikiran berkurang meninggalkan hal-hal yang bersifat keduniawian. Maksudnya praktek zen bukan berarti hanya duduk dalam meditasi namun benar sebagai pembentukan zen.

Di sini tubuh dan pikiran berkurang meninggalkan mengartikan kalau diri bukanlah apa-apa.

Jadi intinya, zen adalah diri yang pada akhirnya dan keseluruhannya di luar pemusatan. Di mana tubuh dan pikiran diusahakan tidak terkonsentrasi pada hal-hal keduniawian saja namun lebih pada sifat yang religius.⁵

Ajaran zen yang membantu Rikyu dalam menyempurnakan perkembangan *chanoyu* tidak hanya terbatas pada tata cara pelaksanaan *chanoyu* saja tetapi juga segala faktor pendukung agar *chanoyu* bisa terlaksana. Salah satunya adalah *sukiya* sebagai tempat untuk diadakannya *chanoyu*.

Sukiya sebagai tempat pelaksanaan *chanoyu* harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yang mana akan dibahas pada bab-bab selanjutnya. Jadi bukanlah *sukiya* yang bisa dibuat dengan ukuran sesuka kita. Rikyu dalam mengatur *sukiya* juga tak terlepas pada ajaran zen.

Dalam ajaran zen seperti yang juga tertulis dalam buku *Zen and The Fine Arts*, disebutkan bahwa zen itu memiliki tujuh karakteristik, antara lain:

1. *No Rule*

Mengacu pada karakteristik yang pertama yaitu *assymetry* atau asimetri yang berarti kurang beraturan atau bisa juga peniadaan bentuk tertentu. Sebagai contoh, lingkaran bisa disebut juga bentuk bulat adalah simetri. Namun ada juga gambar-gambar yang bulat namun bukan bulat sempurna, karena ada sedikit berlekuk sehingga menjadikannya asimetri. Ketidakseimbangan yang menjadikannya asimetri dianggap sebagai perubahan bentuk dari yang bulat menjadi bukan bulat sempurna. Jika dihubungkan dengan *sukiya* seandainya, jika kita ingin membangun *sukiya*, tidaklah harus menggunakan bahan-bahan yang bagus dan mahal. Membangunnya dengan menggunakan bahan-bahan yang sederhana diperbolehkan yang penting tujuannya dapat tercapai. Pada saat pembangunan, wujud dari *sukiya* tidaklah harus sesempurna mungkin yang penting wujud bangunannya jelas dan baik. Ini yang dimaksudkan oleh zen " Penyempurnaan dari bentuk *meniadakan*" adalah penyempurnaan sejati. *Sukiya* tidak harus dibangun secara simetri sempurna, tapi dengan ia berbentuk

¹ Kisanatsu, Shunichi: *Zen and The Fine Arts*, Kodansha International Limited, 1994, Hal 45

asimetri, menjadikan *sukiya* tersebut sebagai sebuah bentuk penyempurnaan yang sejati.

2. *No Complexity*

Berhubungan dengan karakteristik *sen* yaitu *simplicity* atau kesederhanaan. Kesederhanaan dalam arsitektur *sukiya*, terlihat dari bahan-bahan yang digunakan dan juga wujud bangunannya. Meskipun bahan-bahan yang digunakan bermacam-macam dan menjadikannya sebagai sesuatu yang sifatnya kompleks, akan tetapi di dalam kekompleksan tersebut tetap bisa dilihat kesederhanaan dari *sukiya*.

3. *No Rank*

Masuk ke dalam karakteristik *sen* yang ketiga yaitu *austere sublimity* atau *lofty dryness*. Maksud dari karakteristik ini adalah menjadikan tanpa berkaitan dengan panca indera. Yaitu, meskipun tanpa berkaitan dengan panca indera kita dapat menggunakan perasaan kita sebagai gantinya. Karena tidak semua hal bisa dinilai dengan panca indera tapi dilain hal harus menggunakan perasaan. Ketika kita berada di dalam *sukiya*, kita melihat di sekeliling kita dekorasi

interior yang mewah yang memuaskan panca indera kita namun di sisi lain kita tidak merasakan ketenangan di dalam sukiya tersebut. Dalam hal ini penilaian kita terlepas dari panca indera karena kita harus menggunakan perasaan untuk hal ini.

4. No Mind

Karakteristik yang keempat adalah *naturalness* atau kewajaran yang artinya bukan buatan atau buatan. Kewajaran yang dimaksudkan adalah sesuatu yang benar-benar wajar dan bukanlah sesuatu yang dipaksakan untuk dimiliki atau sesuatu yang dipikirkan dan mengandung maksud. Jika dikaitkan dengan *sukiya*, kita ingin di dalam *sukiya* ada sebuah vas bunga yang mahal agar terkesan elegan namun kita tidak mampu untuk memilikinya namun kita bersikeras agar tetap memilikinya. Hal inilah yang bertentangan dengan kewajaran.

5. No Bottom

Karakteristik *zen-nya* adalah *subtle profundity* or *deep reserve* yang meliputi kedalaman, kegelapan dan gaung.

Kedalaman identik dengan pembentukan diri. Kita bisa melihat diri kita bagaimana adanya dengan membentuk diri kita apa adanya juga. Hal ini kemudian yang menilai seberapa kedalaman diri kita yang terlihat dalam karakter pribadi kita masing-masing. Kita bisa menuangkan dalam menilai sukiya apa yang kita sukai, baik interior ataupun eksterior pada sukiya itu. Dari situ bisa dilihat kedalaman diri kita.

Kegelapan identik dengan ketenangan. Di dalam kegelapan biasanya bisa menimbulkan ketenangan. Kegelman dalam sukiya sangat membantu proses chanoyu yang mengutamakan ketenangan dalam pelaksanaannya.

Sedangkan gaung dikaitkan dengan pembentukan diri yang tidak berbentuk yaitu lewat ekspresi diri yang tiada habisnya dalam diri kita namun kita menyadarinya tanpa terlihat wujud aslinya. Gaung dalam sukiya adalah cara kita bagaimana kita mengekspresikan sukiya itu menurut diri kita sendiri.

6. *No Hindrance*

Berkaitan dengan karakteristik *freedom from attachment*. Bebas adalah sesuatu yang tidak berbentuk.

Jika sesuatu itu memiliki bentuk maka ia tidak bebas. Karena manusia zen ingin mendapatkan pencerahan dari zen maka ia membebaskan segala pikiran dan tindakan untuk mendapatkan pencerahan tersebut. Pencerahan hanya dapat dirasakan tidak dapat dilihat ataupun didengar. Suasana yang ingin didapatkan dalam *sukiya* adalah sesuatu yang bebas dari kasih sayang karena ia tidak berbentuk sehingga pencerahan zen dapat dicapai.

7. *No Stirring*

Karakteristik yang ketujuh yaitu *tranquility*. Berhubungan dengan ketentraman atau ketenangan. Untuk mencapai sebuah ketenangan atau ketentraman seseorang tidak ingin diganggu dan lagi ini berhubungan dengan panca indera. Hal sekecil apapun dapat mengganggu ketentraman kita jika mengusik panca indera kita. Selain panca indera, otak juga bisa terganggu jika kita mempunyai beban dalam pikiran kita. Ketentraman adalah sesuatu yang tidak nyata yang hanya bisa dirasakan dalam jiwa. *Sukiya* haruslah dapat

menciptakan ketentraman sehingga orang-orang yang berada di dalamnya dapat ikut merasakannya.⁶

Semua karakteristik zen diatas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan berhubungan erat dengan *chanoyu* dan bagi *sukiya* itu sendiri.

Karakter-karakter zen tadi juga berhubungan dengan estetis *wabi* dan *sabi*. Estetis *wabi* berhubungan erat dengan kesederhanaan di kuil-kuil zen. *Wabi* secara langsung menolak keroyalisan akan konteks-konteks dalam teh. Estetika *wabi* datang dari tekanan zen yang mengacu pada kesederhanaan sepenuhnya dan kekurangan akan penolakan barang-barang mahal sebagai sebuah ekspresi kerendahan hati manusia yang dalam terhadap semua yang ada di bumi yang tidak terbatas.

Pengertian *Sabi* jika dihubungkan dengan zen adalah sesuatu yang kuno dan anggun. Maksudnya kita tidak harus modern untuk mendapatkan suatu keindahan dalam *sukiya*. *Sukiya* yang sederhana justru dapat menciptakan keindahan yang terpancar jika memenuhi karakteristik-karakteristik yang ada dalam zen tadi.

⁶ Hisamatsu, Shin'ichi: Op-cit Hal 54

Berdasarkan penjelasan tadi diatas, maka penulis ingin membahas lebih dalam tentang peranan Sen No Rikyu pada arsitektur dan dekorasi sukiya di mana ia mempunyai peranan penting dalam mengatur bentuk pada sukiya yang banyak dikagumi dan ditiru gayanya oleh sebagian besar masyarakat Jepang.

Namun sebelum membahas lebih dalam tentang hal ini, ada baiknya jika kita mengerti apa yang dimaksudkan dengan arsitektur sukiya. Menurut Henry H. Saylor arsitektur adalah:

The art and science of designing and constructing buildings adapted to their purposes, one of which is beauty'

Seni dan ilmu pengetahuan dalam membuat model dan mendirikan bangunan-bangunan yang disesuaikan dengan tujuannya, salah satunya adalah keindahan.

Jadi, arsitektur sukiya maksudnya adalah membangun sukiya dengan memperhatikan bentuk dan model secara

¹. Saylor, Henry H. Dictionary of Architecture. New York, John Wiley and Sons Inc, 1952

keseluruhan di mana untuk itu diperlukan seni dan ilmu pengetahuan sehingga bisa menjadi sukiya yang indah.

Sukiya yang indah juga harus didukung dengan dekorasi di dalamnya. Agar sukiya itu tidak hanya indah dari segi eksteriornya saja tapi interiornya juga.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang ingin dipermasalahkan dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana peranan Sen No Rikyu pada arsitektur dan dekorasi sukiya yang tidak terlepas dari ajaran zen.

1.3 Tujuan Penulisan

Untuk mencari jawaban, mengenai peranan Sen No Rikyu pada arsitektur dan dekorasi Sukiya yang berhubungan dengan zen.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif analisis. Data-data yang diperoleh dan berhubungan dengan penelitian ini akan dideskripsikan dan

dianalisa, sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan penelitian ini.

1.5 Hipotesa

Sen No Rikyu sebagai tokoh kebudayaan di Jepang mempunyai andil yang besar dalam perkembangan *chanoyu*. Banyak jasa yang telah ia ciptakan untuk mengembangkan *chanoyu* tersebut. Salah satunya ia mempunyai gaya sendiri dalam menentukan arsitektur dan dekorasi pada *sukiya*-nya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini diperlukan agar skripsi ini lebih mudah dipahami. Untuk itu masalah-masalah dari skripsi ini akan penulis bagi menjadi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah yang menjadi tema skripsi ini "Peranan Sen No Rikyu Pada Arsitektur Dan Dekorasi Sukiya". Disamping itu juga dirumuskan tentang metode penulisan yang digunakan dalam pengumpulan data serta mengenai sistematika penulisan.

BAB II Wabi dan Sabi

Di bab ini akan dibahas tentang estetika wabi dan sabi, serta pengaruhnya bagi Rikyu dalam membuat *sukiya*.

BAB III Peranan Sen No Rikyu Pada Arsitektur Sukiya

Di dalam bab ini akan dibahas tentang awal mula *sukiya*, arti *sukiya* bagi Rikyu, bentuk-bentuk *sukiya* menurut Rikyu dan juga jenis-jenis *sukiya* serta bagian-bagian yang terdapat di dalam *sukiya*.

BAB IV Kesimpulan

Bab ini merupakan bab terakhir yang merupakan penutup dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan